



TOLERANSI BERAGAMA SISWA DALAM INTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 SINGOSARI MALANG

Siska Saputri¹, Rosichin Mansur², Ibnu Jazari³

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang

birrwildain@gmail.com¹, rosichin.mansur@unisma.ac.id², ibnu.jazari@unisma.ac.id³

Abstract

This study aims to determine the issues of religious tolerance in social interactions with the focus studied are as follows: (1) the condition of diversity in Singosari State Vocational School 2 in addressing existing religious differences, tolerance of students in social interactions on religious people in Singosari Vocational High School 2. The estimator used is a qualitative approach, while the type of research is a case study. Data collection is done by participatory observation, unstructured interviews, and documentation. Data analysis techniques use three stages of Miles and Humberman, namely data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. While checking the validity of the data by triangulation. The results of the study show that the condition of religious tolerance at Singosari State Vocational High School 2 is good enough that students are able to tolerate respect, respect and receive well for differences and students are able to override differences in interaction. The supporting factors of tolerance that exist in this school are because planting or religious foundations are well-owned by students as well as the policies of schools that are able to protect and be fair with the majority of religious or minority religious students in schools. The inhibiting factor is the lack of time to study Christianity compared to the time of sufficient Islamic studies, lack of understanding or understanding of students that in tolerating each religion has its own limitations, especially those contained in Islamic religion.

Kata Kunci: toleransi, agama, interaksi sosial.

A. Pendahuluan

Toleransi merupakan pemberian kebebasan untuk sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat yang bertujuan untuk menjalankan keyakinan atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam proses menjalankan serta menentukan sikapnya itu tidak terdapat pelanggaran yang mana bertentangan dengan syarat-syarat dan asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat (Yasir, 2004: 171).

Toleransi menjadi sebuah keharusan dalam bergaul atau berinteraksi dan untuk dapat bertoleransi tentunya membutuhkan sebuah pemahaman yang harus ditanamkan sehingga menimbulkan kebiasaan. Mengerti dengan betul akan lingkup dalam bertoleransi diantaranya adalah; mampu mengetahui hak orang lain, menghormati

keyakinan orang lain, Agree In Disagreement” (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, filsafat pancasila (Misrawi, 2007: 161).

Agama merupakan dasar dalam bertoleransi, karena di dalam agama mengajarkan dasar dari pada toleransi itu sendiri. Yaitu, dengan membentuk moral yang baik. Memiliki moral yang baik akan mendorong untuk berbuat hal-hal atau perilaku yang bijak sehingga akan mampu menyeimbangkan adanya perbedaan. Likona (2012:64) “mengemukakan bahwa acuan utama yang membentuk moral seseorang adalah agama”. Di dalam agama sendiri telah diajarkan untuk bermoral untuk berbuat yang mana di dalamnya merupakan perilaku terpuji terutama toleransi yang bertujuan untuk membentuk kerukunan dalam menjalani hidup yang berbeda serta beragama ini. Agama mengajarkan kebaikan serta kedamaian sehingga tidak ada sebuah paksaan untuk berpindah agama. Dalam konsep ajaran agama islam yang mana menjadi mayoritas di Indonesia yaitu *Rahmatil Lil ‘Aalamiin* terdapat konsep *laa ikhrohu fiddin*, yang artinya tidak ada paksaan beragama serta toleransi beragama dalam islam sangat tinggi, dimana dijelaskan dalam salah satu ayat *Al-qur’an* surat *Al-Kaafirun* ayat 6 yang berbunyi *lakum diinukum waliyadin*, yang artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku (Pinilih, 2018: 44).

Berbicara tentang toleransi tentunya tidak jauh dari interaksi sosial, dimana dibutuhkan sebuah pemahaman dalam berinteraksi menjalin komunikasi yang baik. Interaksi merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap orang. Di dalam interaksi sendiri pasti akan menemukan adanya perbedaan, untuk itu pentingnya membangun sikap toleransi.

Menurut Gillin dan Gillin (1954) dalam Nasdian (2015: 44), terdapat dua macam proses yang diakibatkan oleh interaksi ini , sehingga keduanya sekaligus menunjukkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu: asosiatif yang mana proses ini menyatukan serta diasosiatif yaitu proses yang justru menjauhkan. Jika proses interaksi sosial ini mengarah pada proses asosiatif akan menghasilkan berbagai hal positif diantaranya, kerjasama, akomodasi, serta asimilasi (Nasdian, 2015: 48).

Adanya kerjasama akan timbul jika seseorang menyadari adanya sebuah kepentingan-kepentingan yang akan menghasilkan keberhasilan jika dikerjakan bersama, karena sesungguhnya memang tidak ada yang mampu hidup tanpa bantuan atau pertolongan orang lain, untuk itu diperlukannya sebuah pemahaman, menghargai, saling menghormati dalam sebuah interaksi sosial demi meminimalisir adanya konflik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana toleransi dalam beragama siswa di SMK Negeri 2 Singosari Malang agar terciptanya kedamaian pada hidup dalam lingkup latar belakang berbeda ini.

B. Metode

Untuk mendapatkan informasi yang luas serta lebih mendalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam keadaan alamiah (*natural setting*) sesuai dengan yang dikemukakan Sugiyono (2017: 15) bahwa metode penelitian kualitatif digunakan pada kondisi atau keadaan yang alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah studi kasus, karena bentuk pertanyaan dalam fokus penelitian yakni “bagaimana” (proses) suatu kejadian/gejala sosial terjadi kasus memiliki kerumitan tersendiri dengan kasus yang unik untuk itu perlu mendalaminya dengan mengumpulkan beraneka sumber info dan peneliti dituntut untuk mampu mengerti kasus tersebut dalam konteks situasi dan waktu tertentu. Patton (2002) dalam Raco (2010: 49) menambahkan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu.

Studi kasus memiliki kerumitan tersendiri dengan kasus yang unik untuk itu perlu mendalaminya dengan mengumpulkan beraneka sumber info dan peneliti dituntut untuk mampu mengerti kasus tersebut dalam konteks situasi dan waktu tertentu. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2015: 310) Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Sedangkan wawancara metode yang secara langsung bertatap muka dimana akan secara langsung menerima keternagan-keterangan objek yang ditelit, dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, Dengan demikian pada peranan sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting (Bungin, 2007: 121). Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan sebagai data yang menunjang akan kevalidan daya yang telah diperoleh untuk menguatkan hasil penelitian karena memiliki bukti dari penelitian itu sendiri.

Analisis data yang digunakan peneliti adalah seperti yang dikemukakan oleh Miles and Huberman Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015: 337) berpendapat bahwa Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Jadi, langkah pertama yang harus dilakukan peneliti setelah peneliti melakukan pengumpulan data adalah melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data, setelah itu barulah peneliti melakukan reduksi data, dalam melakukan reduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai. Langkah kedua adalah mendisplay data,

dengan *mendisplay* data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Dan langkah ketiga adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pengecekan keabsahan data menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang ke tiga yaitu Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015: 330).

Triangulasi data menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber- lebih bervariasi guna memperoleh data dengan persoalan yang sama. Triangulasi metode menunjuk peneliti pada temuan data yang diperoleh menggunakan suatu metode tertentu, (misalnya catatan lapangan yang dibuat selama melakukan observasi) dengan data yang diperoleh melalui metode lain (misalnya transkrip dari in-depth interview) mengenai suatu persoalan dari sumber yang sama.

C. Hasil dan Pembahasan

Kondisi keberagaman di SMK Negeri 2 Singosari ini cukup baik ditinjau dari sikap-sikap siswa yang mampu melakukan toleransi menerima perbedaan yang ada, dengan tidak memandang status, agama dan lain sebagainya ketika hendak membantu atau menolong. Justru menjadikan perbedaan ini sebagai warna baru untuk menuju sebuah kemajuan.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Misrawi (2017: 162) bahwa terdapat lima hal yang dimungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi, yaitu: pertama, menerima perbedaan untuk hidup damai. Kedua, menjadikan keseragaman menuju perbedaan. Ketiga, membangun moral. Keempat stoisme, mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain. Kelima, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonom.

Toleransi memang dibutuhkan dalam lingkup perbedaan. Namun, para siswa SMK Negeri 2 Singosari ini memiliki batasan dalam bertoleransi. Mereka memahami untuk bersikap toleran namun juga tidak keluar dari batas yang telah ditentukan, ketika perayaan natal siswa muslim tidak mengucapkan ucapan selamat kepada siswa yang beragama kristen karena memang tidak diperbolehkan untuk mengucapkannya, bentuk dari toleransi mereka adalah dengan tidak mengganggu ketika mereka beribadah dan tetap menghormati.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Pinilih (2018: 44). bahwa dalam setiap ajaran agama tentu mengajarkan kebaikan dan kedamaian, sehingga tidak dibenarkan dalam keadaan apapun untuk memaksa seseorang berpindah agama. Islam sebagai agama

mayoritas di Indonesia yang Rahmatil Lil 'Alamiin terdapat konsep *laa ikhrohu fiddin*, yang artinya tidak ada paksaan beragama serta toleransi beragama dalam Islam sangat tinggi.

Sikap toleransi merupakan dasar dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, dengan saling menghargai, mendukung satu sama lain akan timbul sikap memahami. Para siswa SMK Negeri 2 Singosari ini tidak memandang bulu ketika membantu, siswa muslim dan non muslim saling menjaga kerukunan dengan gotong royong, saling menolong. Mereka selalu berfikir secara positif bahwa dalam perbedaan ini bukanlah suatu hal yang membuat mereka sulit dalam bergaul, mereka duduk sebangku bersampingan di kelas, saling memberikan dorongan/motivasi dalam belajar, seperti halnya ketika salah satu siswa non muslim mengantuk ketika sedang berlangsungnya pelajaran teman sebangkunya yang muslim membangunkannya agar tidak ketinggalan, saling mengajari ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pemikiran Munawar (2015: 49) berfikir positif itu perlu dijadikan sikap yang terus-menerus, orang yang berfikir secara negatif akan menemui kesulitan besar untuk bergaul dengan orang lain, apalagi dengan orang yang beragama lain, tetapi jika ia dapat melihat hal-hal positif dalam agama itu, sesungguhnya ia menemukan dasar untuk bergaul dengan penganut agama-agama itu.

Saling memahami merupakan sebuah kunci dalam hidup bersosial, karena pasti akan selalu ada perbedaan di dalam hubungan interaksi tersebut, dengan berlandaskan toleransi memahaminya serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari akan membuat terbiasa dengan perbedaan. Dalam kehidupan sekolah yang beragama perbedaan di dalamnya mulai dari segi status sosial, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut yang akan melatih warga sekolah untuk bertanggung jawab menjaga kerukunan.

Bentuk toleransi yang diharapkan di sekolah ini bukan hanya statis yang pasif, namun toleransi yang bersifat dinamis aktif. Karena jika bentuk kerukunan antar umat beragama dalam bentuk statis, maka akan menciptakan bentuk kerukunan antar umat beragama hanya dalam teoritis saja.

Toleransi yang terdapat di SMK Negeri 2 Singosari inilah yang bersifat dinamis aktif karena warga sekolah menjaga kerukunan dengan baik, saling menghormati, menghargai dan bahkan saling bekerjasama membantu ketika terdapat acara perayaan hari besar agama yang terdapat di sekolah. Hal ini sesuai dengan pemikiran Al-Munawar (2005: 15-16) Toleransi statis merupakan toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama, jika pergaulan antar umat beragama dalam bentuk statis, maka bentuk kerukunan antar umat beragama hanya sebatas bentuk teoritis.

Kerukunan teoritis ini akan melahirkan toleransi semu yang akan menghasilkan sesuatu yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Sedangkan toleransi dinamis adalah

toleransi yang aktif serta melahirkan kerjasama antar umat beragama bukan hanya dalam bentuk teoritis saja, sehingga tercipta kerukunan umat beragama yang tidak hanya berbentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

Demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk toleransi haruslah toleransi yang bersifat dinamis aktif. Karena jika bentuk kerukunan antar umat beragama dalam bentuk statis, maka akan menciptakan bentuk kerukunan antar umat beragama hanya dalam teoritis saja. Dan juga pentingnya untuk berfikir secara positif bahwasanya perbedaan bukanlah penghambat untuk bergaul dengan yang lainnya.

Toleransi Umat Beragama dalam Interaksi Sosial di SMK Negeri 2 Singosari Interaksi sosial merupakan sebuah kebutuhan yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan, karena sesungguhnya setiap individu memerlukan interaksi, berkomunikasi dengan individu lainnya. Dalam sebuah interaksi sosial tentunya tidak lepas dari sebuah perbedaan, untuk menyeimbangkan agar tidak ada pertikaian atau konflik akibat dari perbedaan tersebut dibutuhkan adanya sikap menghormati atau menghargai.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Sujarwanto (2012: 61) sebagai berikut: Terdapat beberapa hal yang diperlukan dalam berinteraksi diantaranya adalah: (1) adanya sikap saling menghormati anggota budaya sebagai manusia, (2) adanya menghormati budaya lain sebagaimana adanya, (3) adanya sikap menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak, (4) komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain.

Dengan menyadari akan pentingnya toleransi dengan saling memahami dan menghargai mewujudkan kerukunan. Para siswa SMK Negeri 2 Singosari ini memiliki pemahaman yang cukup baik dengan toleransi, mereka mampu menjaga adanya kerukunan dengan menyadari bahwa mereka memang memiliki perbedaan. Namun, ukhuwah yang baik harus tetap terjaga, dalam keseharian di sekolah mereka bergaul dengan tidak memandang adanya perbedaan. Bermain bersama, belajar dan saling membantu ketika terdapat salah satu teman yang tidak paham atas pelajaran.

Dalam sebuah perbedaan dibutuhkan sebuah toleransi dan juga penerimaan, di SMK Negeri 2 Singosari sendiri mayoritas siswa beragama Muslim tentu saja para siswa yang beragama minoritas membutuhkan penerimaan dari siswa yang beragama muslim untuk memudahkan interaksi, para siswa mampu menyeimbangkan hal tersebut dengan tidak memilih teman yang seagama saja. Namun, juga mampu menerima dan berbaur dengan yang lainnya meskipun berbeda agama, yang mana bentuk interaksi sosial di sekolah ini adalah (mempersatukan) asosiatif.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Nasdian (2015: 48) proses sosial yaitu ditandai dengan adanya usaha-usaha yang mengurangi perbedaan dengan usaha-usaha

mempertinggi kesatuan, tindak, dan sikap, dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Selain hal tersebut sebuah kerjasama juga merupakan faktor pendukung dalam berinteraksi, dengan bekerjasama untuk saling memahami adanya perbedaan dan menyadari bahwa dalam hidup pasti akan memerlukan uluran tangan dari orang lain.

Para siswa dan guru di SMK Negeri 2 Singosri ini saling bekerjasama khususnya untuk kemajuan sekolah dan mengkesampingkan perbedaan agama diantara mereka. Dalam kegiatan kerjabakti para siswa saling membantu untuk membersihkan lingkungan sekolah, siswa yang non muslim juga tidak keberatan untuk membantu membersihkan masjid yang terdapat di sekolah.

Selain itu ketika terdapat acara kegamaan di sekolah seperti contoh Isra' Mi'raj para siswa yang non muslim juga ikut berpartisipasi untuk menyiapkan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan dalam acara tersebut seperti membantu dalam penataan konsep dekorasi panggung, tentu saja ini mencerminkan sebuah kerjasama yang baik.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Muslim (2013: 486) sebagai berikut: Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan saling menghargai, menghormati dan memahami dengan betul akan toleransi akan menciptakan sebuah interaksi sosial yang baik, siswa SMK Negeri 2 Singosari sendiri berusaha untuk menciptakan kerukunan dalam berinteraksi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi Beragama di SMK Negeri 2 Singosari Faktor Pendukung Toleransi akan dapat melestarikan persatuan dan kestuan bangsa, untuk menjaga adanya kerukunan perlulah kesadaran dari setiap individu. Toleransi siswa yang terdapat di SMK Negeri 2 Singosari memiliki faktor pendukung dan penghambat.

Ditinjau dari faktor pendukung bahwaanya siswa yang terdapat di sekolah ini memiliki pondasi agama yang bagus jadi mereka sangat memahami betul akan pentingnya hidup bertoleransi. Meskipun mayoritas beragama muslim namun, para siswa yang muslim menghormati siswa yang non muslim.

Mereka juga saling berbaur, bergaul dengan siswa yang non muslim seeperti tidak ada perbedaan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Misrawi (2007: 161) sebagai berikut: Mengakui hak orang lain Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap/tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain Menghormati keyakinan orang lain Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional karena keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dipengaruhi dan dirubah. Bahkan kalau diganggu sampai matipun mereka akan mempertahankan.

Agree in disagreement agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu kita harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

Saling Mengerti Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi. Kesadaran dan Kejujuran Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran bathin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam bathinnya.

Falsafah Pancasila Falsafah Pancasila ini merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia, merupakan tata hidup yang ada pada hakekatnya adalah merupakan konsesus dan diterima praktis oleh Bangsa Indonesia atau lebih dari itu adalah dasar negara kita.

Selain karena memiliki kebijakan-kebijakan yang baik akan toleransi ini, dengan menjalankan acuan dari kurikulum 2013 memberikan pemahaman toleransi melalui pendidikan agama maupun umum semua dimasuki pemahaman akan toleransi. Hal ini sesuai dengan pemikiran Vijjacariya (2018: 67-68) bahwa kurikulum disusun berdasarkan kajian yang mendalam dan memilih muatan yang relevan dengan kebutuhan bangsa ini yakni adanya kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan karakter, kurikulum 2013 telah mengintegrasikan sciences dengan nilai-nilai agama menjadi jalan yang bisa diharapkan untuk mendeseminasikan nilai kerukunan, damai, dan toleransi didalam hati peserta didik. Dua hal yang diharapkan dari kurikulum 2013 yaitu: adanya nilai-nilai pendidikan damai di dalam standart kompetensi dan silabus mata pelajaran dan adanya penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Pendidikan di indonesia harus memiliki landasan filosof yang kuat, pendidikan diarahkan untuk membentuk identitas dan integritas nasional, seperti wawasan kebangsaan, menjadi warga negara yang baik, melalui pendidikan pkn dan ppkn Dengan demikian dapat disimpulkan pondasi agama yang baik akan memudahkan dalam bertoleransi, karena sesungguhnya agama merupakan peran utama atau sebagai dasarnya. Selain itu sekolah sebagai rumah kedua siswa harus memberikan kebebasan bagi setiap siswanya yaitu kebebasan dalam beribadah serta bertanggung jawab memberikan rasa aman.

Faktor penghambat dan Pendukung Toleransi Beragama di SMK Negeri 2 Singosari Malang Meskipun cukup baik dalam berinteraksi namun, terdapat masalah yang menyebabkan konflik yaitu yang disebabkan karena masalah keyakinan. Dimana kesalahpahaman dan bercanda yang berlebihan membuat salah satu pihak tersinggung.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Suharto (2019: 95) agama merupakan sumber konflik atau yang menjembatani antar problema di antara umat beragama, ketika siswa muslim tidak mengucapkan selamat natal ketika siswa non muslim merayakan natal karena pada hari besar muslim siswa non muslim ini mengucapkan ucapan selamat kepada siswa muslim. Padahal sudah jelas bahwa adanya batasan dalam bertoleransi dalam agama islam yaitu tidak diperbolehkannya mengucapkan selamat natal. Hal ini sesuai dengan pemikiran Kriyanto (2019: 98) Toleransi bukan berarti saling bergantian menghadiri dan melakukan ibadah antar agama meskipun dengan alasan penghormatan, karena hal itu menyangkut ibadah. Batasan toleransi yaitu tidak ada ada toleransi dalam aqidah dan ibadah itu. Dapat disimpulkan bahwa agama merupakan hal yang sangat mudah memicu adanya konflik diantara umat beragama, untuk itu perlu adanya sikap toleransi. Meskipun demikian dalam bertoleransi setiap agama memiliki batasan-batasan tersendiri.

D. Simpulan

Kondisi toleransi beragama di SMK Negeri 2 Singosari cukup baik dengan mayoritas muslim yang mampu menghormati, menghargai serta menerima minoritas agama yang terdapat di sekolah tersebut demi menjaga kerukunan sehingga minoritas agama tidak terasingkan. Toleransi umat beragama dalam interaksi sosial di SMK Negeri 2 Singosari mampu mengesampingkan perbedaan dalam bergaul sehingga semua seperti sama dan tidak ada bedanya. Sikap kerjasama saling memahami dan menolong dengan tidak pandang perbedaan membuat semakin harmonis dan mudah dalam berinteraksi. Faktor pendukung toleransi yaitu penanaman pondasi agama siswa yang baik sehingga mampu memahami serta mengaplikasikan sikap toleransi dengan mudah, serta kebijakan-kebijakan sekolah yang memberikan kebebasan umat beragama untuk beribadah dan memberikan rasa aman. Faktor penghambat toleransi yaitu terjadinya konflik yang disebabkan oleh candaan yang membawa nama agama serta siswa non muslim yang belum mampu memahami dan menerima jika terdapat batasan toleransi.

Kepada guru SMK Negeri 2 Malang Untuk terus memberikan pemahaman dan contoh baik dalam bertoleransi terhadap siswa serta tidak bosan dalam memberikan dukungan. Kepada siswa untuk lebih memahami akan sikap bertoleransi sehingga tidak memicu adanya konflik kembali serta belajar agar toleransi ini semakin meningkat dan mampu menjaga kerukunan

Daftar Rujukan

- Arif Muhammad.F, 2018. *Maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tanah Luwu*, Jogjakarta: Grup Penerbit CV (Budi Utama)
- Al-Hikmah. 2016. *Toleransi Beragama dalam Islam No 2 Vol 2*

- Bugin Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pernada Media Group
- Muslim Asrul. 2013. *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Multietnics No 3 Vol 1*
- Misrawi Zuhairi, a 2017. *Alqur'an dan Kitab Toleransi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Misrawi Zuhairi, b 2010. *Pandangan Muslim Moderat*, Jakarta: Buku Kompas
- Nasdian, T.F 2015. *Sosiologi Umum*, Jakarta: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
- Nurbayan Yayan, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT IMTIMA
- Raco, J.R 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (jenis karakteristik dan keunggulannya)*, Jakarta: PT Gramedia Widiasara Indonesia
- Sulistiono, M. (2019). *Implementasi Hybrid Learning Menggunakan Aplikasi Edmodo Pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif. Elementaris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1 (1), 57-67.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/je/article/view/2794/2597>.